



HUBUNGAN KEMAMPUAN MENYIMAK TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KECAMATAN DAU

Milda Faza Aulia¹, Mutiara Sari Dewi², Ari Kusuma Sulyandari³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014009@unisma.ac.id¹, mutiara.sari@unisma.ac.id²,
ari.kusuma@unisma.ac.id³

Abstract

Listening skill is a fundamental language ability that plays a vital role in early childhood language development. It serves as the foundation for the growth of speaking skills, including storytelling. This study aims to explore the relationship between listening and storytelling abilities in children aged 5 to 6 years in Dau District, Malang Regency. This study uses a quantitative approach with correlational research type. The study population consisted of 359 children aged 5–6 years in Dau District, Malang Regency. Utilizing a quantitative correlational research design, the study involved a population of 359 children within that age group, with a sample of 78 selected through questionnaires and documentation. Using research instrument consisted 20 items measuring listening ability and 24 items assessing storytelling ability, all validated and reliable. Data analysis was performed using IBM SPSS Statistics 25. The results showed that children's listening ability was in the good category with an average of 4.20, while storytelling ability was in the good category with an average of 3.38. hypothesis testing revealed a positive and significant relationship between listening ability and storytelling ability of children aged 5–6 years. The findings suggest that as children's listening skills improve, so does their ability to tell stories, highlighting the critical role of listening in supporting early childhood language development.

Kata Kunci: kemampuan menyimak, kemampuan bercerita, anak usia 5-6 tahun

A. Pendahuluan

Anak usia dini memiliki kemampuan menyimak sebagai bagian penting dari aspek perkembangan bahasa, dan ketika anak sudah terbiasa menyimak dengan baik, kemampuan berbahasanya cenderung berkembang ke arah yang lebih baik pula, sehingga anak lebih mudah mengembangkan aspek bahasa lain seperti menulis, membaca, dan berbicara (Aurelia et al., 2023). Kemampuan menyimak dapat dipahami sebagai kemampuan mendengarkan dengan baik sehingga anak mampu memahami suara dan kata-kata yang didengar dari orang lain (Harjanty & Muzdalifah, 2021). Kemampuan ini memiliki peran yang sangat penting sejak usia dini karena menjadi kemampuan berbahasa utama yang harus dikembangkan, terutama dalam mendukung kemampuan berkomunikasi dan pelaksanaan aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Salah satu metode yang bisa diterapkan dapat diberikan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan bahasa, khususnya menyimak, adalah melalui kegiatan bercerita, karena bercerita dapat dengan mudah menarik perhatian anak (Sitompul, 2022). Meskipun demikian, kemampuan menyimak sering kali kurang mendapat perhatian dalam proses komunikasi anak dengan orang tua, guru, ataupun orang dewasa lain yang cenderung lebih berfokus pada perkembangan bahasa lain seperti membaca dan menulis. Banyak orang tua menginginkan anaknya segera mampu membaca, sementara keterampilan anak dalam memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain melalui kegiatan menyimak justru kurang mendapat perhatian yang memadai (Habibatullah & Darmiyanti, 2021).

Menyimak adalah kegiatan mendengarkan dengan cara yang aktif dan kreatif untuk mendapatkan informasi, memahami pesan, dan memahami makna komunikasi yang disampaikan (Annisa, 2022). Kegiatan menyimak tidak sama dengan sekadar mendengarkan, karena menyimak membutuhkan keseriusan dan konsentrasi penuh agar proses interaksi dan komunikasi dapat berjalan dengan baik (Doludea, 2018). Setelah kemampuan menyimak berkembang, kemampuan berikutnya yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan bercerita, yaitu situasi yang memungkinkan anak menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide yang dimilikinya dengan cara yang baik dan mudah dipahami oleh pendengar (Buton, 2022). Kemampuan menyimak sebaiknya dikembangkan menggunakan metode maupun media yang tidak hanya membuat anak tertarik, tetapi juga benar-benar mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap isi yang disimak, sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik perhatian anak (Mardiana et al., 2023).

Keterampilan bercerita pada anak-anak di masa awal perkembangan merupakan kemampuan mengungkapkan bahasa dalam memahami isi cerita sekaligus menyampaikannya kembali, yang mencakup keterampilan dalam mengenali hubungan sebab-akibat dari suatu kejadian serta memahami rangkaian alurnya cerita dari awal hingga akhir, melakukan penampilan dan berekspresi sesuai ucapan tokoh, berkomunikasi secara lisan dengan jelas, memiliki kosakata yang baik, serta menyampaikan pesan moral yang disampaikan melalui cerita kepada anak (Evayani et al., 2021). Kegiatan bercerita yang efektif membutuhkan penguasaan bahan cerita, kemampuan membaca ekspresi, intonasi, jeda, dan pengucapan yang baik, kemampuan

memerankan tokoh dan tempat dalam cerita, pemanfaatan media yang sesuai, serta kejutan-kejutan kecil selama proses bercerita berlangsung (Rahmadhani, 2022). Cerita yang disampaikan guru sebaiknya menarik perhatian anak dan tetap berpijak pada tujuan pendidikan anak usia dini (Shofia & Dirgayunita, 2024). Media bercerita turut memengaruhi ketertarikan anak untuk terus menyimak, misalnya penggunaan buku bergambar yang dapat membantu anak memahami alur cerita melalui stimulasi visual sekaligus memperkaya kosakata anak (Hariyanti, Camelia, Fadilah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di beberapa Raudhatul Athfal (RA) di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun berkembang cukup baik melalui kegiatan bercerita yang menjadi metode utama dalam pembelajaran bahasa. Sekolah-sekolah di Kecamatan Dau menggunakan berbagai cara untuk menarik perhatian anak, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, jeda waktu yang tepat, serta media pendukung berupa buku pilar, buku cerita bergambar, wimmelbuch, dan tayangan video, agar anak tetap fokus dan tertarik untuk menyimak. Adapun dalam mengembangkan kemampuan bercerita, guru menerapkan berbagai metode, seperti membacakan kata sementara anak mengamati gambar dan mengucapkan nama gambar tersebut, hingga mempraktikkan drama singkat berdasarkan cerita yang telah dibacakan sebelumnya. Kegiatan bercerita ini menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus menantang bagi guru maupun anak, karena guru dituntut mempraktikkan sikap dan gaya bercerita yang menarik dengan bahan yang mudah ditemukan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai keterkaitan kegiatan bercerita dengan kemampuan menyimak maupun kemampuan bercerita anak. Pramestiani, Nirmala, dan Munafiah (2024) menemukan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun secara bertahap dari siklus ke siklus. (Larasantika et al., 2021) mengembangkan media pop-up book untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini dan memperoleh hasil validasi ahli materi maupun ahli media pada kategori baik hingga sangat baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan secara ringkas pada tabel 1 berikut, guna menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sejenis.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pramestiani, Nirmala, & Munafiah (2024)	Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan	Metode bercerita menggunakan boneka tangan telah terbukti secara bertahap meningkatkan rata-rata keberhasilan kemampuan menyimak anak
2.	Larasantika, Tegeh, & Ujianti (2021)	Penggunaan Media Buku Pop-up dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini	Validasi dari ahli materi menunjukkan rata-rata 4,25 (baik) dan ahli media 4,45 (sangat baik), media dinyatakan layak digunakan.
3.	Zein & Puspita (2021)	Model Bercerita Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun	Model bercerita yang terstruktur mampu meningkatkan keterampilan menyimak sekaligus berbicara anak secara bersamaan.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode dan media bercerita berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menyimak maupun kemampuan bercerita anak usia dini secara terpisah. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan desain penelitian tindakan kelas atau penelitian pengembangan media yang berfokus pada peningkatan salah satu kemampuan saja, sehingga belum menjelaskan secara statistik bagaimana kekuatan hubungan antara kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita secara bersamaan pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini berupaya melengkapi kajian tersebut dengan pendekatan kuantitatif korelasional agar diperoleh bukti empiris yang lebih menyeluruh.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan dengan menganalisis secara statistik seberapa kuat hubungan antara kemampuan menyimak dan bercerita pada anak usia 5-6 tahun. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif korelasional yang mengukur langsung kekuatan hubungan antara kedua kemampuan bahasa tersebut dalam populasi anak di suatu wilayah kecamatan. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan tindakan kelas atau fokus pada pengembangan media untuk satu kemampuan saja. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang keterkaitan antara

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

kemampuan bahasa reseptif (menyimak) dan produktif (bercerita) pada anak usia dini, serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran bercerita yang lebih efektif bagi guru dan orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau, mendeskripsikan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau, serta menganalisis hubungan antara kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau.

Secara teoretis, kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita merupakan dua sisi dari perkembangan bahasa anak yang saling melengkapi, yaitu aspek reseptif (menyimak) dan aspek produktif (bercerita). Anak yang mampu menyimak dengan baik pada dasarnya sedang membangun kemampuan berpikir, memperkaya kosakata, serta memahami struktur kalimat yang kelak digunakannya ketika bercerita (Rachmi, Fitria, Dewi, & Astuti, 2023). Sebaliknya, kegiatan bercerita juga memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih kemampuan menyimaknya, karena anak yang aktif bercerita cenderung lebih memperhatikan cerita orang lain agar dapat membandingkan dan meniru gaya bercerita yang menarik. Hubungan timbal balik semacam ini menegaskan pentingnya kedua kemampuan tersebut dikembangkan secara bersamaan dan tidak dipisahkan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Definisi operasional dalam penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan menyimak adalah kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam mendengarkan dengan penuh perhatian dan konsentrasi terhadap cerita yang disampaikan guru, yang diukur melalui indikator kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi cerita yang didengar, kemampuan mengingat dan menyebutkan kembali informasi dalam cerita, kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap alur dan tokoh cerita, serta kemampuan melanjutkan sebagian cerita yang telah didengar sebelumnya. Adapun kemampuan bercerita adalah kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam menyampaikan kembali isi cerita secara lisan sesuai urutan kejadian dengan jelas dan mudah dipahami, yang diukur melalui indikator kemampuan menyampaikan isi cerita sesuai urutan peristiwa, kemampuan menggunakan kosakata yang sesuai dan kalimat sederhana yang lengkap, keberanian dan kepercayaan diri dalam bercerita di depan orang lain, serta kemampuan menyebutkan tokoh dan nilai moral dalam cerita. Kedua definisi operasional tersebut

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

menjadi acuan dalam penyusunan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru PAUD sebagai sumber tambahan materi dan metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan menyimak dan bercerita anak usia 5-6 tahun, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan bermakna. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan media dan metode interaktif, seperti boneka tangan maupun papan flanel, yang dapat membantu anak meningkatkan kemampuan menyimak sekaligus memberi kesempatan yang lebih luas dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak. Penelitian Setiawan & Dewi (2020) turut memperkuat urgensi kegiatan bercerita bagi anak usia dini, dengan menemukan bahwa kegiatan story telling yang dilakukan secara konsisten, baik secara tatap muka maupun daring, mampu mendorong anak untuk memahami isi cerita, berdiskusi, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh, sehingga turut menstimulasi perkembangan kognitif sekaligus kemampuan berbahasa anak usia dini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang memanfaatkan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis, menarik kesimpulan, serta mengidentifikasi hubungan antar variabel yang menjadi fokus (Susanto et al., 2024). Sementara itu, penelitian korelasional adalah teknik analisis data kuantitatif yang menunjukkan adanya korelasi antara dua atau lebih variabel apabila perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan terstruktur pada variabel lain, baik dalam arah yang sama (korelasi positif) maupun berlawanan (korelasi negatif) (Hermi, 2023). Pendekatan ini dipilih karena dapat mengukur hubungan antar variabel secara nyata melalui data angka dan analisis statistik tanpa perlu mengubah variabel bebas, sehingga sesuai untuk konteks penelitian pendidikan anak usia dini. Desain penelitian ini fokus pada analisis hubungan antara variabel bebas (kemampuan menyimak) dan variabel terikat (kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, yang berjumlah 359 anak. Penentuan jumlah sampel mengacu pada ketentuan bahwa apabila populasi berjumlah di atas 1.000, maka sampel sebesar 10% sudah dianggap cukup, sedangkan apabila populasi berjumlah sekitar 100, sampel minimal sebesar 30% (Jailani & Jeka, 2023). Berdasarkan jumlah populasi 359 anak, penelitian ini menetapkan sampel sebanyak 76 anak yang diperoleh melalui teknik probability sampling dengan pendekatan rumus Slovin.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi berskala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan penilaian terhadap fenomena yang diamati, dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2), Ragu-Ragu (skor 3), Setuju (skor 4), dan Sangat Setuju (skor 5). Variabel kemampuan menyimak (X) diukur menggunakan 20 butir pernyataan yang mencakup tiga dimensi, yaitu mendengarkan (menjawab pertanyaan setelah kegiatan, serta memperhatikan penjelasan guru), berbicara (menceritakan kembali cerita yang didengar dan menyebutkan tokoh dalam cerita), dan memahami (menyelesaikan tugas sesuai petunjuk dan menyampaikan informasi kepada orang lain) yang diadaptasi dari kisi-kisi Larasantika, Tegeh, dan Ujianti (2021).

Adapun variabel kemampuan bercerita (Y) diukur menggunakan 24 butir pernyataan yang mencakup dua dimensi, yaitu memahami cerita (mengetahui hubungan sebab akibat, bercerita secara berurutan, mengekspresikan ucapan sesuai tokoh, dan bercerita di depan teman) dan mengkomunikasikan cerita (bercerita menggunakan media, menyebutkan tokoh, memiliki kosakata yang banyak, dan menyampaikan pesan moral) yang diadaptasi dari kisi-kisi (Evayani et al., 2021).

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kemampuan Menyimak (X)

No.	Dimensi	Sub Indikator	Jumlah Butir
1.	Mendengarkan	Menjawab pertanyaan setelah kegiatan seperti memperhatikan penjelasan guru	7
2.	Berbicara	Menceritakan kembali cerita seperti menyebutkan nama tokoh	7
3.	Memahami	Menyelesaikan tugas sesuai petunjuk seperti menyampaikan informasi kepada orang lain	6

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kemampuan Bercerita (Y)

No.	Dimensi	Sub Indikator	Jumlah Butir
1.	Memahami Cerita	Hubungan sebab akibat seperti bercerita berurutan, mengekspresikan ucapan sesuai tokoh, bercerita di depan teman	13
2.	Mengkomunikasikan Cerita	Bercerita menggunakan media seperti menyebutkan tokoh, kosakata, pesan moral	11

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data terkait kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita anak melalui pernyataan berbasis skala yang diisi berdasarkan hasil pengamatan guru terhadap perilaku anak selama dan setelah kegiatan bercerita. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data pendukung seperti profil sekolah dan dokumentasi kegiatan selama penelitian berlangsung.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus korelasi Pearson (Product Moment Pearson) dengan taraf signifikansi 10% dan dibantu program IBM SPSS Statistics 25. Hasil pengujian terhadap 44 butir soal pada 76 responden menunjukkan bahwa nilai r hitung setiap butir melebihi dari r tabel (0,1888), sehingga seluruh butir instrumen dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,95 untuk instrumen kemampuan menyimak dan nilai yang setara untuk instrumen kemampuan bercerita, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak dipakai dalam penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah RA di Kecamatan Dau untuk memperoleh izin penelitian sekaligus menjelaskan tujuan dan prosedur pengisian instrumen kepada guru kelas. Tahap kedua, guru kelas mengamati perilaku anak selama kegiatan bercerita berlangsung dalam beberapa pertemuan, kemudian mengisi lembar observasi berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Tahap ketiga, peneliti mengumpulkan seluruh lembar observasi yang telah diisi untuk selanjutnya ditabulasi dan dianalisis menggunakan SPSS 25. Selama proses penelitian, peneliti tetap memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas anak serta memperoleh

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

persetujuan dari pihak sekolah dan wali kelas sebelum data digunakan untuk kepentingan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan data berdistribusi normal, serta uji linieritas untuk memastikan hubungan antara variabel kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita bersifat linier. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk memperoleh nilai koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (R Square), serta nilai signifikansi guna menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Seluruh proses analisis data dibantu dengan program IBM SPSS Statistics versi 25 (Isnaini et al., 2025).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau

Data kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun diperoleh dari 20 butir instrumen yang mencakup tiga dimensi, yaitu mendengarkan, berbicara, dan memahami. Hasil analisis nilai rata-rata (mean) setiap butir instrumen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Rata-Rata Butir Instrumen Kemampuan Menyimak

Butir	Dimensi	Mean	Butir	Dimensi	Mean
X1.1	Mendengarkan	4,18	X2.5	Berbicara	3,66
X1.2	Mendengarkan	4,25	X2.6	Berbicara	4,04
X1.3	Mendengarkan	4,21	X2.7	Berbicara	4,09
X1.4	Mendengarkan	4,11	X3.1	Memahami	4,09
X1.5	Mendengarkan	3,95	X3.2	Memahami	4,16
X1.6	Mendengarkan	3,78	X3.3	Memahami	4,07
X1.7	Mendengarkan	3,78	X3.4	Memahami	3,96
X2.1	Berbicara	4,22	X3.5	Memahami	3,91
X2.2	Berbicara	3,92	X3.6	Memahami	3,95
X2.3	Berbicara	4,11	-	-	-
X2.4	Berbicara	3,83	-	-	-

Rata-rata dimensi: Mendengarkan = 4,02; Berbicara = 3,98; Memahami = 4,02. Rata-rata Keseluruhan Kemampuan Menyimak = 4,02 (kategori baik)

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis instrumen kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Dau memperoleh nilai rata-rata 4,02 dengan kategori baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator menjawab pertanyaan guru setelah kegiatan bercerita (4,25), sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator menceritakan kembali cerita yang telah didengar (3,66). Temuan ini menunjukkan bahwa anak masih perlu dibiasakan melakukan kegiatan menyimak secara konsisten agar mampu memahami dan mengungkapkan kembali informasi yang diterima. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Septiani dan Wirman yang menyatakan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian untuk memahami informasi dan menangkap pesan yang disampaikan.

Guru PAUD di Kecamatan Dau menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui kegiatan bercerita untuk menarik perhatian dan membuat anak fokus dalam mendengarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sitompul (2022) bahwa bercerita merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, terutama menyimak, karena mampu menarik minat anak dengan mudah. Tanpa membiasakan anak menyimak secara fokus, anak akan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan memahami instruksi dari guru (Doludea, 2018). Guru pada penelitian ini memilih kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar karena mampu menarik perhatian anak, sehingga anak terlihat senang dan tertarik memperhatikan gambar yang disajikan dalam cerita tersebut.

Kreativitas guru dalam menyusun kegiatan bercerita turut memengaruhi keberhasilan proses menyimak anak. (Mardiana et al., 2023) menegaskan bahwa guru harus kreatif dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak melalui kegiatan yang menarik perhatian, seperti penggunaan media hand puppet atau boneka tangan. Hal ini juga diperkuat oleh (Larasantika et al., 2021) yang mengembangkan media pop-up book untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini, dengan hasil validasi ahli materi memperoleh rata-rata 4,25 (kategori baik) dan validasi ahli media memperoleh rata-rata 4,45 (kategori sangat baik). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penggunaan media visual yang menarik dalam kegiatan bercerita dapat membantu anak lebih fokus dan mudah memahami isi cerita yang disampaikan guru, sehingga kemampuan menyimak anak dapat berkembang secara optimal.

Jika dikaitkan dengan tiga dimensi kemampuan menyimak menurut (Larasantika et al., 2021), yaitu mendengarkan, berbicara, dan memahami, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian, di mana rata-rata tertinggi anak berada pada dimensi mendengarkan (aspek reseptif), sedangkan rata-rata terendah berada pada dimensi berbicara, khususnya pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita (aspek produktif). Hal ini mengindikasikan bahwa anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau sudah cukup baik dalam menerima dan memahami informasi, namun masih memerlukan stimulasi lebih lanjut agar mampu mengungkapkan kembali informasi tersebut secara lisan dengan lancar. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar; suasana yang tidak kondusif, kelelahan fisik, maupun kebisingan lingkungan dapat mengganggu konsentrasi anak dalam menyimak (Zalukhu & Harefa, 2024), sehingga guru dan orang tua perlu memastikan kondisi belajar yang nyaman bagi anak.

Usia 5-6 tahun merupakan masa keemasan (golden age) yang sangat menentukan bagi perkembangan bahasa anak, termasuk kemampuan menyimak, karena pada masa ini perkembangan fisik dan emosional anak berkembang sangat pesat dan mengalami banyak perubahan penting (Maghfirah, 2019). Oleh karena itu, stimulasi menyimak yang diberikan pada rentang usia ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan berbahasa anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan bercerita yang akan berkembang setelahnya. Guru dan orang tua di Kecamatan Dau perlu memanfaatkan masa emas ini secara optimal dengan memberikan kegiatan bercerita yang terjadwal dan bervariasi, bukan sekadar kegiatan pengisi waktu luang di sekolah.

Selain faktor media dan metode pembelajaran, kemampuan menyimak anak juga banyak dipengaruhi oleh kegiatan menyimak itu sendiri yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5-6 tahun (Rahmawati, 2024). Pengulangan kegiatan bercerita dengan tema yang bervariasi memberikan kesempatan bagi anak untuk terus melatih konsentrasi dan pemahamannya terhadap informasi lisan, sehingga kemampuan menyimak anak dapat terus meningkat seiring bertambahnya frekuensi dan kualitas kegiatan bercerita yang diberikan oleh guru.

2. Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Dau

Data kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun diperoleh dari 24 butir instrumen yang mencakup dua dimensi, yaitu memahami cerita dan mengkomunikasikan cerita.

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

Hasil analisis nilai rata-rata (mean) setiap butir instrumen disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Rata-Rata Butir Instrumen Kemampuan Bercerita

Butir	Dimensi	Mean	Butir	Dimensi	Mean
Y1.1	Memahami Cerita	4,01	Y1.13	Memahami Cerita	3,72
Y1.2	Memahami Cerita	4,03	Y2.1	Mengkomunikasikan	3,72
Y1.3	Memahami Cerita	3,95	Y2.2	Mengkomunikasikan	3,75
Y1.4	Memahami Cerita	3,86	Y2.3	Mengkomunikasikan	4,00
Y1.5	Memahami Cerita	3,66	Y2.4	Mengkomunikasikan	4,09
Y1.6	Memahami Cerita	3,70	Y2.5	Mengkomunikasikan	3,66
Y1.7	Memahami Cerita	3,63	Y2.6	Mengkomunikasikan	3,95
Y1.8	Memahami Cerita	3,84	Y2.7	Mengkomunikasikan	3,82
Y1.9	Memahami Cerita	3,39	Y2.8	Mengkomunikasikan	3,75
Y1.10	Memahami Cerita	3,79	Y2.9	Mengkomunikasikan	4,00
Y1.11	Memahami Cerita	3,62	Y2.10	Mengkomunikasikan	3,87
Y1.12	Memahami Cerita	3,58	Y2.11	Mengkomunikasikan	3,78

Rata-rata dimensi: Memahami Cerita = 3,75; Mengkomunikasikan Cerita = 3,85. Rata-rata Keseluruhan Kemampuan Bercerita = 3,80 (kategori baik)

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis instrumen kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,80 yang termasuk dalam kategori baik, meski sedikit lebih rendah dibandingkan kemampuan menyimak. Rata-rata tertinggi terdapat pada indikator mengkomunikasikan cerita dengan menggunakan media, yaitu sebesar 4,09, sedangkan rata-rata terendah terdapat pada indikator memahami cerita, khususnya kemampuan anak mengekspresikan ucapan sesuai dengan tokoh boneka flanel, yaitu sebesar 3,39. Hasil ini sejalan dengan pendapat Shofia dan Dirgayunita (2024) bahwa bercerita mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir secara teratur, menyampaikan informasi yang mudah dipahami, dan disesuaikan dengan karakteristik pendengar, sehingga turut mendukung pengembangan keterampilan sosial emosional anak.

Kemampuan anak dalam bercerita sangat dipengaruhi oleh jenis media yang digunakan. Saat anak bercerita dengan bantuan boneka atau papan flanel, mereka cenderung lebih percaya diri menyampaikan gagasan dan perasaan, serta lebih mudah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian jika penyampaian disesuaikan dengan karakteristik dan minat anak (Leksana & Astuti, 2022). Temuan serupa

dilaporkan oleh Evayani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan papan flanel dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun — dari rata-rata keberhasilan 30% pada tahap awal menjadi 90% pada siklus kedua. Media yang bersifat konkret dan bisa dimainkan langsung oleh anak membuat kegiatan bercerita menjadi lebih menyenangkan, lebih mudah dipahami, serta efektif dalam membantu anak mengenali tokoh, memahami tokoh, memahami alur, dan memperkaya kosakata anak.

Rendahnya kemampuan anak dalam mengekspresikan ucapan sesuai tokoh menunjukkan bahwa anak membutuhkan waktu dan latihan sebelum mampu menyusun cerita dengan baik, mulai dari pengenalan tokoh hingga penyelesaian masalah dalam cerita. Guru harus selalu memperhatikan anak ketika sedang berlatih bercerita agar anak mampu menyampaikan cerita dengan baik sekaligus mendukung perkembangan bahasa dan kreativitasnya. Beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan bercerita anak kurang optimal antara lain kurangnya latihan yang tersusun dan kurangnya media yang menarik (Rahmadhani, 2022). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan anak agar berani bertanya dan mampu menghargai temannya ketika sedang bercerita, dengan memberikan contoh sikap bercerita yang baik.

Jika dikaitkan dengan dua dimensi kemampuan bercerita menurut (Evayani et al., 2021), yaitu memahami cerita dan mengkomunikasikan cerita, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian, di mana rata-rata tertinggi anak berada pada dimensi mengkomunikasikan cerita, sedangkan rata-rata terendah berada pada dimensi memahami cerita, khususnya kemampuan mengekspresikan karakter tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau sudah cukup mampu menyampaikan cerita secara lisan menggunakan media, tetapi masih perlu dilatih dalam menghayati dan mengekspresikan karakter tokoh agar penyampaian cerita menjadi lebih hidup dan bermakna.

Selain aspek kognitif dan bahasa, kemampuan bercerita juga berkaitan erat dengan aspek sosial emosional anak. Melalui kegiatan bercerita, anak dilatih untuk menunggu giliran, menghargai temannya yang sedang bercerita, serta berani tampil di depan orang lain, yang semuanya merupakan bagian dari keterampilan sosial yang penting bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Guru di Kecamatan Dau perlu terus mendampingi anak dalam proses ini, mengingat capaian

anak pada dimensi memahami cerita, khususnya dalam mengekspresikan karakter tokoh, masih berada di bawah capaian pada dimensi mengkomunikasikan cerita.

Perbedaan capaian antara dimensi memahami cerita dan mengkomunikasikan cerita juga dapat dijelaskan dari sisi kompleksitas kognitif yang dibutuhkan. Mengkomunikasikan cerita menggunakan media relatif lebih mudah dilakukan anak karena media seperti papan flanel atau boneka memberikan panduan visual yang konkret, sedangkan mengekspresikan ucapan sesuai karakter tokoh menuntut anak untuk berimajinasi, mengingat sifat tokoh, dan menyesuaikan intonasi suara, yang merupakan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi. Oleh karena itu, guru disarankan memberikan latihan bertahap, dimulai dari mengenalkan sifat-sifat tokoh sederhana sebelum meminta anak memerankan tokoh tersebut secara utuh.

3. Hubungan Kemampuan Menyimak terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menggunakan bantuan SPSS 25 dahulu bantuan SPSS 25 menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Parameter	Nilai
N	76
Test Statistic (Kolmogorov-Smirnov)	0,094
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,096
Kriteria	Data berdistribusi normal (Sig. > 0,05)

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi uji normalitas sebesar 0,096 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel kemampuan menyimak (X) dan kemampuan bercerita (Y) bersifat linier, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas (ANOVA Table)

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Combined	30249,072	30	1008,302	17,133	0,000
Linearity	8780,102	1	8780,102	149,716	0,000

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Deviation from Linearity	1468,970	29	50,654	0,864	0,657
Within Groups	2639,033	45	58,645	-	-
Total	12888,105	75	-	-	-

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,657 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita bersifat linier. Setelah kedua uji prasyarat terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis analisis regresi linier sederhana dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Ringkasan Model Regresi dan Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Koefisien B (Menyimak)	Sig.
1	0,825	0,677	0,677	1,030	0,000

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,825 yang menunjukkan adanya hubungan sangat kuat antara kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,677 menunjukkan bahwa 67,7% variasi kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun dapat dijelaskan oleh kemampuan menyimak, sedangkan 32,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menyimak terhadap kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau.

Temuan ini menguatkan pendapat Selamah dan Suarti (2021) bahwa anak usia dini merupakan individu yang aktif dalam menerima informasi dan mampu menyampaikan ide-idenya menggunakan bahasa yang sederhana. Kemampuan menyimak yang baik sangat memengaruhi rasa percaya diri anak ketika bercerita, sehingga anak menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan pengalamannya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Habibatullah dan Darmiyanti (2021) bahwa melalui kegiatan bercerita, anak mampu menyampaikan bahasa yang mudah dipahami, belajar berpikir secara runtut, dan berinteraksi dengan teman atau orang lain, sekaligus mengembangkan kemampuan merangkai cerita secara kreatif.

Kemampuan bercerita anak dapat terlihat dari kemampuannya menyampaikan cerita secara sederhana, menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh cerita, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri. Bercerita merupakan aktivitas berbahasa yang melatih keberanian, kemampuan berpikir, kemampuan menyusun kalimat sederhana, kemampuan mengingat isi cerita, dan kemampuan berbicara dengan jelas agar mudah dipahami pendengar (Shofia & Dirgayunita, 2024). Dengan demikian, semakin baik kemampuan menyimak anak, maka semakin baik pula kemampuan bercerita anak tersebut, karena kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi faktor utama yang mendasari kemampuan anak dalam menyusun dan menyampaikan cerita secara kreatif dan terstruktur (Zein & Puspita, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dan orang tua untuk mengoptimalkan hubungan antara kedua kemampuan ini, yaitu menerapkan metode bercerita secara bertahap menggunakan buku bergambar minimal satu kali dalam seminggu, melatih anak memahami informasi melalui pertanyaan sederhana setelah kegiatan bercerita, mendampingi anak berlatih menghayati karakter tokoh dalam cerita, serta membiasakan anak menceritakan kembali cerita yang telah disimak untuk memperkuat kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

Temuan bahwa nilai koefisien determinasi mencapai 0,677 juga memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran di RA Kecamatan Dau. Nilai tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi kemampuan bercerita anak dapat dijelaskan oleh kemampuan menyimaknya, sehingga intervensi yang berfokus pada penguatan kemampuan menyimak berpotensi memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan bercerita anak secara keseluruhan. Meskipun demikian, sisa variasi sebesar 32,3% mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kemampuan bercerita anak, seperti kepercayaan diri, kosakata yang dimiliki, pola asuh di rumah, maupun intensitas latihan bercerita yang diterima anak baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, penguatan kemampuan menyimak sebaiknya tidak berdiri sendiri, melainkan diiringi dengan upaya-upaya lain seperti memperkaya kosakata anak, membangun rasa percaya diri, dan menyediakan kesempatan berlatih bercerita secara rutin.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 4,02, dengan capaian tertinggi pada indikator menjawab pertanyaan setelah kegiatan bercerita dan capaian terendah pada indikator menceritakan kembali cerita yang didengar. Kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,80, dengan capaian tertinggi pada indikator mengkomunikasikan cerita menggunakan media dan capaian terendah pada indikator mengekspresikan ucapan sesuai tokoh. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, kuat, dan positif antara kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun, dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,825, koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,677, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, semakin baik kemampuan menyimak anak, maka semakin baik pula kemampuannya berceritanya.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru PAUD secara konsisten menerapkan metode bercerita yang menarik menggunakan media seperti buku bergambar, buku pilar, wimmelbuch, boneka tangan, papan flanel, maupun video yang sesuai dengan usia anak, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman agar anak dapat fokus dalam menyimak dan diberi kesempatan berlatih menjawab pertanyaan sederhana dan menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Orang tua disarankan untuk mendorong komunikasi yang baik di rumah melalui kegiatan bercerita, membaca buku bersama, dan mengajak anak menceritakan aktivitas sehari-hari. Lembaga PAUD disarankan menyediakan buku cerita dan media bercerita yang sesuai dengan usia anak serta menyusun rencana kegiatan bercerita secara berkala agar pengembangan kemampuan menyimak dan bercerita anak dapat berjalan lebih konsisten. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji hubungan antara kemampuan menyimak dan bercerita dengan melibatkan variabel lain, seperti jenis media pembelajaran, rutinitas bercerita di rumah, maupun pendekatan penelitian tindakan kelas, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan bahasa anak usia dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Dau, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi anak usia dini di wilayah lain, perlu dilakukan dengan

mempertimbangkan perbedaan karakteristik lingkungan belajar. Kedua, pengukuran kemampuan menyimak dan bercerita dilakukan melalui instrumen observasi berskala Likert yang diisi oleh guru, sehingga terdapat kemungkinan subjektivitas dalam penilaian meskipun instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Ketiga, penelitian ini belum mengontrol variabel lain di luar kemampuan menyimak yang juga dapat memengaruhi kemampuan bercerita anak, seperti pola asuh, intensitas stimulasi bahasa di rumah, maupun karakteristik individual anak. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam merancang penelitian yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarkemampuan berbahasa anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Annisa, Musi, A. (2022). *Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Pop-Up Book Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar*. 3, 1–12.
- Aurelia, T., Suarta, I. N., & Astini, B. N. (2023). *Penerapan Media Audio Aksi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Kelompok B Di TK IT Anak Sholeh Mataram Tahun 2023*. 8(November), 2118–2124.
- Buton, U. M. (2022). *Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan*. 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.76>
- Doludea, N. (2018). *Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di TK Makedonia*. *Ceria*, 1(1), 1–5.
- Evayani, R. W., Syaikh, A., & Herminastiti, R. (2021). *Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak melalui Media Papan Flanel*. 106–112.
- Habibatullah, Darmiyanti, A. (2021). *Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita*. 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Hariyanti, Camelia, Fadilah, D. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Buku Cerita Gambar*. 4(November), 1345–1361.
- Harjanty, R., & Muzdalifah, F. (2021). *Pengaruh Media Pembelajaran Bigbook Terhadap Kemampuan Menyimak Anak*. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 121–125. <https://doi.org/10.55681/nusra.v2i2.143>
- Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*. 7, 26320–26332.

- Larasantika, N. K., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. (2021). *Mimbar Pendidikan Indonesia Media Pop-Up Book untuk Menyimak Anak Usia Dini Meningkatkan Kemampuan*. 2, 1–12.
- Leksana, Astuti, Z. (2022). *Layanan Informasi Dengan Metode Bercerita Untuk Anak Usia Dini Di TK B Flamboyan Sarirejo Lamongan*. 6(1), 83–90. <https://doi.org/10.31002/ijel.v6i1.5803>
- Maghfirah. (2019). Pentingnya Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 5(1), 11–16.
- Mardiana, E., Nadar, W., Pujiati, Y., & Wijaya, P. K. (2023). *Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Hand Puppet Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun Di Sps Humus Bekasi Timur*. 3(2), 69–77.
- Pramestiani, V., Nirmala, I., & Munafiah, N. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan*. 5(5).
- Rachmi, T., Fitria, N., Dewi, K., & Astuti, C. F. (2023). *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Optimalisasi Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*. 12(1), 133–143.
- Rahmadhani, A. C. (2022). *Keefektifan Kegiatan Bercerita Untuk Menumbuhkan Percaya Diri Anak Usia 6 Tahun*. 7(1), 60–73.
- Rahmawati, A. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 – 6 Tahun*. 1(2), 141–147.
- Selamah, Ni Ketut Alit Suarti, dan A. H. (2021). *No Title Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun PAUD Berseri Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah*. 6.
- Setiawan, E., Dewi, M. S., & Ummah, S. (2020). *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 163–173.
- Shofia, S., & Dirgayunita, A. (2024). *Studi Literatur Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Bercerita*. 5, 76–93.
- Sitompul. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.37010/lit.v5i1.1134>
- Zein, R., & Puspita, V. (2021). *Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun*. 5(2), 1199–1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>